

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI TAKHASSUS TAHFIDZUL QUR'AN PRAPAGKIDUL, PITURUH, PURWOREJO

Nastangin

(MI Negeri 3 Purworejo)
nas.tangin@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul, Pituruh, Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dirumuskan pada awal tahun pelajaran dengan melibatkan seluruh komponen pengelola (komite sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan) sebagai bentuk pelayanan atas keberadaan mereka di madrasah; (2) Pelaksanaan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul menerapkan sistem guru kelas dan sistem guru bidang studi (mata pelajaran agama, olahraga, tahfidz, bahasa Inggris, smpoa dan seni budaya), adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, penugasan, praktek langsung dan simulasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran tersebut dikembangkan ke dalam teknik mengajar yang berorientasi pada nilai (afektif); (3) Pengawasan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dilakukan oleh Kepala Madrasah ke kelas-kelas, waktunya kondisional kepada Bapak atau Ibu Guru secara merata dari kelas 1 sampai dengan kelas VI. Pengawasan internal terhadap pelaksanaan program kerja madrasah dan evaluasi yang dilakukan secara terbuka. Pelibatan seluruh komponen dalam pengawasan dan evaluasi program kerja terbukti mampu menghasilkan kinerja yang maksimal bagi seluruh komponen sekolah; (4) Evaluasi pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dilakukan setelah kegiatan belajar selesai, dengan tujuan untuk penelusuran, pengecekan, pencarian dan penyimpulan pelaksanaan meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dan aspek perilaku siswa serta tidak hanya menilai secara teori tetapi praktik. Bentuk penilaiannya adalah tes tertulis, tes lisan dan tes praktik, penugasan, kuis, kerja kelompok atau individu, penilaian hasil karya, penilaian sikap dan perilaku siswa. Bentuk instrumen tes yang sering digunakan adalah pilihan ganda, uraian jawaban singkat dan porto folio; (5) Pelaporan pembelajaran di MI Takhassus Prapagkidul dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen personal maupun lembaga pendidikan. Adapun bentuk pelaporan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an

Prapagkidul adalah sebagai berikut: (a) Pelaporan penilaian oleh pendidik; (b) Pelaporan penilaian oleh satuan pendidikan; (c) Pelaporan penilaian oleh pemerintah.

Kata kunci: *Manajemen Pembelajaran dan Mutu Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan kita dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan sektor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menunjang tercapainya tujuan tersebut. Pendidikan juga turut menentukan kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸⁶

Banyak siswa yang telah lulus dari lembaga pendidikan menjadi pengangguran, tidak siap untuk menjadi warga negara yang bertanggung-jawab dan produktif, sehingga menjadi beban keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta mendorong terjadinya instabilitas nasional baik dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Dengan kata lain, pada era globalisasi ini diperlukan sumber daya manusia yang unggul, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengantisipasi masa depan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai etis *religius* sebagai landasan berpikir dan bertindak laku.

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain ditandai dengan pembangunan sarana dan prasana fisik

¹⁸⁶ Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

yang baik, tingginya pendapatan perkapita penduduk negara tersebut, sedikitnya pengangguran dan majunya indeks prestasi pendidikan negara tersebut.

Allah SWT telah berfirman di dalam Al Qur'an Surah Al Mujadilah Ayat 11 yang berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا إذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم وإذا
قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما
تعملون خبير ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸⁷

Mengukur kemajuan negara kita Indonesia, berarti kita harus mengkaji tingkat kemajuan fasilitas publik, menganalisa pendapatan perkapita penduduknya, menghitung jumlah pengangguran dan mengetahui indek prestasi pendidikan Indonesia.¹⁸⁸

Turunnya indeks prestasi pendidikan Indonesia dibanding beberapa dekade sebelumnya menunjukkan bahwa ada aspek-aspek yang perlu dikaji ulang dalam dunia pendidikan di negeri kita. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, lingkungan.¹⁸⁹

Permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan kesehatan dan jasmani dalam dunia pendidikan diselesaikan dengan mengalokasikan waktu yang cukup banyak pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan usaha peningkatan kualitas

¹⁸⁷ Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 543.

¹⁸⁸ Buchori, M. *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), hal. 4.

¹⁸⁹ Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 1.

pendidikan baik jasmani maupun rohani. Pemerintah juga terus mengadakan pelatihanserta peningkatan kualifikasi bagi tenaga pendidik pada seluruh mata pelajaran baik agama maupun umum. Hal ini dimaksudkan agar tenaga pendidik pada setiap mata pelajaran dapat meningkatkan kompetensi dalam mengampu proses pembelajaran.

Kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan meliputi kemampuan guru untuk menyusun administrasi pembelajaran, mencari banyak sumber, menguasai dan menggunakan banyak metode juga melaksanakan sistem evaluasi yang baik. Guru yang baik juga selalu berusaha meningkatkan taraf mengajarnya.

Memang tidak ada metode pembelajaran yang paling baik, tetapi metode yang beragam dan bervariasi merupakan cara yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹⁰

Berawal dari pentingnya metode dan strategi pembelajaran bagi pencapaian tujuan pembelajaran, maka penguasaan terhadap bermacam-macam metode pembelajaran harus dikuasai oleh para pendidik. Dengan penguasaan terhadap metode pembelajaran yang beragam maka guru tidak melulu menggunakan metode ceramah saja.

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Proses pembelajaran memerlukan kreativitas dengan tetap memperhatikan aspek kognitifnya. Hal ini penting untuk dipertimbangkan agar proses pembelajaran yang dilakukan sarat makna dan memberikan banyak manfaat kepada para peserta didik.

Kreativitas yang dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek kognitif dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan usia peserta didik, konteks budaya dan berbagai hal yang perlu dicari, bersifat imajinatif, menarik dan menyenangkan tanpa meninggalkan aspek pembelajaran secara utuh (kognitif,

¹⁹⁰ Toha, Chabib, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 2.

afektif serta psikomotorik). Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun mampu memberikan suasana yang tepat bagi alam pikir dan psikologis siswa, sehingga siswa sungguh-sungguh terlibat dalam proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran bersifat menggairahkan, menyenangkan dan menarik, maka siswa akan termotivasi dan terlibat secara penuh. Agar proses pembelajaran berjalan seperti itu, maka perlu dukungan berbagai metode, sarana/media serta keterampilan dalam mengolah dan memprosesnya.

Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu menjadi sikap atau cara pandang kita, yaitu: pertama, terbuka dan berupaya mencari berbagai kemungkinan, baik dari orang lain, buku, referensi internet dan sebagainya, agar pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Bertahan dengan model pembelajaran lama tanpa usaha untuk merubah jadi lebih baik merupakan sebuah sikap yang tidak mememukam relevansinya lagi pada masa sekarang. Tuntutan perubahan secara terus menerus mengharuskan guru untuk terlibat secara aktif dalam merespon perubahan tersebut. Dengan cara semacam ini, guru akan secara senantiasa melakukan aktualisasi proses pembelajarannya, sehingga selaras dengan tuntutan perubahan, dan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Ke dua, utuh dan fleksibel dalam mengemas pembelajaran. Metode, pendekatan dan sarana/media yang dipergunakan juga harus bervariasi, tidak hanya ceramah/informatif saja, tetapi juga dengan berbagai pendekatan yang menarik, namun tidak lepas dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Ketiga, terlibat secara penuh untuk mengamati, menganalisis, memahami gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa sehingga dapat menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Keempat, memotivasi siswa untuk berkeinginan belajar terus-menerus dan memberi peluang untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Pada hakikatnya peningkatan mutu pendidikan sudah sejak lama dibicarakan oleh para pelaku pembangunan bidang pendidikan, akan tetapi realitas dan bukti empirik menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia

masih dikatakan rendah, oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa hingga saat ini titik berat dalam pembangunan pendidikan masih menekankan pada upaya untuk meningkatkan mutu. Akhir-akhir ini dunia pendidikan telah melirik konsep-konsep yang menaruh minat secara mendalam terhadap perbaikan input, output, dan proses yang berkualitas, salah satunya adalah *Total Quality Management (TQM)*.

Oleh karena itu, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan, kemudian dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)* pendidikan adalah sebuah lembaga yang menyediakan dan menghasilkan produk berupa jasa (*service*) dan merupakan transomasi menuju sekolah bermutu terpadu yang diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh kepala sekolah, komite, guru, administrator, staff, siswa dan komunitas.¹⁹¹

Total Quality Management (TQM) diartikan sebagai manajemen kualitas secara total. Di Indonesia dikenal dengan sebutan Manajemen Mutu terpadu (MMT) yang merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan keputusan pelanggan.¹⁹² Pengertian ini tidak menekankan satu komponen dalam sistem pendidikan, tetapi menyangkut seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan yaitu input, proses dan output serta semua perangkat yang mendukungnya.

Jauh dari pentingnya strategi pembelajaran lebih penting lagi sebuah manajemen pendidikan yang mengelola berbagai aspek pendidikan di sebuah institusi. Karena manajemen pendidikan mengatur personal pendidik, tenaga pendidik, sarana prasarana, siswa, lingkungan, kurikulum serta pengelolaan keuangan. Manajemen yang baik akan mengeliminir berbagai kekurangan yang mungkin terjadi. Dengan kata lain jika manajemen yang ada dalam sebuah institusi baik maka keberhasilan dari institusi tersebut dalam mencapai misinya akan lebih mudah tercapai.

¹⁹¹ Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hal. 10.

¹⁹² Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 83-86.

Salah satu model manajemen madrasah/sekolah yang muncul dua dekade terakhir adalah model sekolah *fullday schooling*. Model ini muncul di Indonesia pada tahun 90-an. Diusung oleh beberapa sekolah di ibu kota negara, model pembelajaran *fullday schooling* terbukti mampu menarik perhatian masyarakat terutama kalangan menengah ke atas.

Beberapa masalah yang muncul bersamaan dengan semaraknya *fullday schooling* antara lain masalah biaya pendidikannya yang tinggi, kemerdekaan anak yang terpasung, kelelahan psikologis anak serta masalah legalitas penyelenggaraan pendidikan *fullday schooling*. Belum lagi keraguan yang belum terjawab tentang efektifitas program *fullday schooling* bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Artinya, apakah ada jaminan bahwa setiap anak yang bersekolah di *fullday schooling* akan mempunyai masa depan yang lebih baik, kepribadian yang konstruktif, serta mampu bersaing dalam masyarakat.

Dari berbagai latar belakang di atas membuat penulis tertarik dan memiliki rasa keingintahuan yang mendalam yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran yang ada di MI Tahassus Prapagkidul, Pituruh, Purworejo, Jawa Tengah dengan sebuah penelitian berjudul "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Takhasus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul Pituruh Purworejo".

KAJIAN LITERATUR

1. Manajemen Pembelajaran

Menurut Enco Mulyasa, manajemen pembelajaran mengandung arti suatu proses kerjasama yang sistematis dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁹³ Manajemen pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.

¹⁹³ Mulyasa, Enco. *Penelitian Tindakan sekolah Meningkatkan Produktifitas Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Hal ini senada yang diungkapkan Hoban sebagaimana yang dipahami oleh Syafarudin bahwa manajemen pembelajaran adalah mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis.¹⁹⁴

Dengan demikian, konsekuensi dari manajemen pembelajaran adalah menciptakan peluang mengenai bagaimana murid/peserta didik belajar dan apa yang dipelajari. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran melahirkan pertanyaan bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan dimana mereka mempelajarinya. Maka untuk menggapai hal tersebut tentu dibutuhkan strategi yang efektif di dalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya guru mempunyai wewenang dalam pembelajaran siswa dan menciptakan kondisi belajar secara optimal perlu memperhatikan: Manajemen Kelas, Penggunaan Media, dan Penggunaan Metode.

Sebagai sebuah sistem, dalam manajemen pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan memengaruhi mutu proses dan hasil pembelajaran. Komponen-komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam setiap komponen terdapat aktivitas-aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran. Keterpaduan antara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁹⁵

a. Perencanaan Pembelajaran

Berkenaan dengan perencanaan, William H. Newman mengemukakan bahwa Perencanaan sumber daya manusia sebagai integral dari fungsi

¹⁹⁴ Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 140.

¹⁹⁵ Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 38.

manajemen, merupakan tahapan awal dalam penentuan arah, strategi, serta proyeksi kebutuhan.¹⁹⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Zulkarnain Dali, Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian. Di sinilah guru memiliki kewajiban untuk melaksanakan apa yang telah ia rencanakan sebelumnya, sehingga guru memiliki wewenang untuk menyampaikan materi yang telah disusun dengan menggunakan metode dan bantuan media pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

c. Pengawasan Pembelajaran

Controlling (pengawasan) adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju (pendidikan Islam) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.¹⁹⁷

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi kinerja merupakan pendapat yang bersifat evaluative atas sifat, perilaku seseorang, atau prestasi sebagai dasar untuk keputusan dan rencana pengembangan personil. Evaluasi kinerja dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh organisasi, tim atau individu. Evaluasi kerja akan member umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja, perencanaan dan proses pelaksanaan kinerja. Evaluasi kinerja dapat pula dilakukan terhadap proses penilaian, review dan pengukuran kinerja. Atas dasar evaluasi kinerja dapat pula dilakukan langkah-langkah untuk melakukan perbaikan kinerja di waktu yang akan datang.

e. Pelaporan Pembelajaran

¹⁹⁶ Sudarmanto. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi)*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 205.

¹⁹⁷ Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 32.

Pelaporan setelah proses penilaian. Pada zaman sekarang ini sudah menggunakan aplikasi *raport online* dan melalui *web, block* dan aplikasi *online* lainnya. Sehingga bisa langsung diunduh oleh wali murid atau masyarakat pada umumnya.

2. Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas adalah merupakan paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tidak langsung, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat saat masa kini dan masa depan.¹⁹⁸ Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.¹⁹⁹

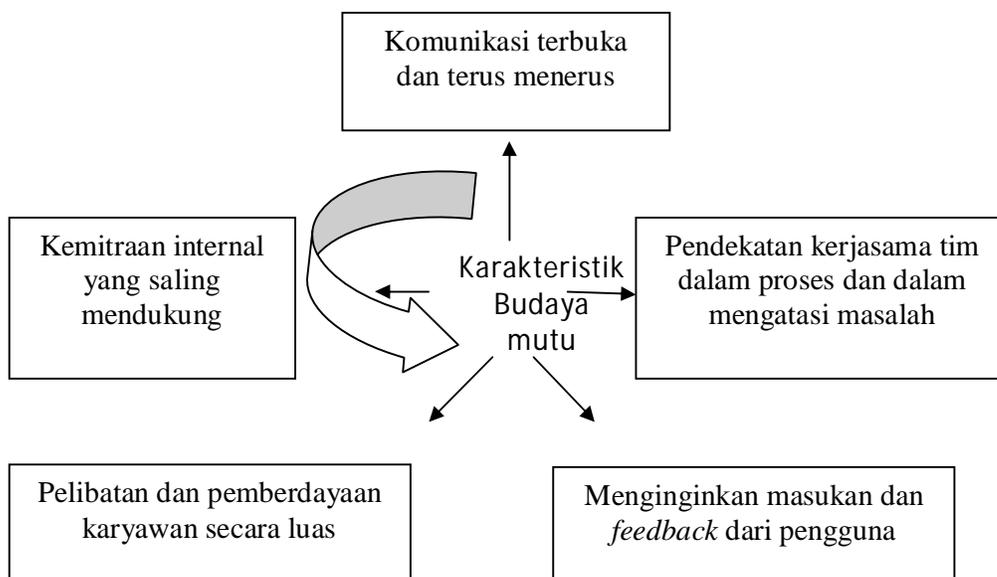
Persoalan mutu merupakan tantangan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Sebab mutu adalah indikator keberhasilan sistem pendidikan dalam dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Sehingga sangat wajar jika di era globalisasi ini ia menjadi satu-satunya faktor pembeda yang dibutuhkan konsumen. Dalam konteks *Total Quality Manajemen*, mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Penerapan TQM dalam sebuah institusi dapat memberikan beberapa manfaat utama yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan TQM dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Esensinya adalah perubahan budaya (*change of culture*). Namun demikian, perubahan budaya sebuah institusi adalah sebuah proses yang lambat dan tidak bisa tergesa-gesa. Dan dalam dunia pendidikan TQM akan terwujud jika semua lembaga penyelenggara pendidikan merasa yakin bahwa pengembangan mutu akan membawa dampak positif bagi mereka dan akan menguntungkan peserta didik.

¹⁹⁸ Tampubolon, Daulat P. *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 108.

¹⁹⁹ Arcaro, Jerome S., Op.Cit., hal. 75.

Budaya mutu perlu dibangun oleh organisasi pendidikan untuk menentukan bagaimana orang-orang di dalam perilaku menanggapi masalah dan saling berintegrasi untuk mengetahui apakah suatu organisasi telah memiliki budaya mutu. Selanjutnya, secara skematik karakteristik budaya mutu di atas dari penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skematik Karakteristik Budaya Mutu²⁰⁰

Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bidang pendidikan, salah satunya diterapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) sebagai wujud dari otonomi pendidikan dan otonomi sekolah.²⁰¹ Secara umum, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomilebih besar kepada sekolah, dan mendorong partisipasi

²⁰⁰ Dali, Zulkarnain. *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 102.

²⁰¹ Junaidi, A. *Desain Pengembangan Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 2.

secara langsung warga sekolah. Dengan fleksibilitas/keluwesannya, sekolah akan lebih lincah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal.

Menurut Depdiknas, komponen-komponen pengembangan mutu sekolah/madrasah meliputi: visi, misi, tujuan (baku), sasaran/tujuan situasional, identifikasi tantangan nyata, identifikasi fungsi, analisis SWOT, langkah-langkah pemecahan persoalan, strategi, kebijakan, program dan kegiatan.²⁰²

Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.²⁰³ Mutu (*quality*) didefinisikan juga sebagai kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.²⁰⁴ Oleh karena mutu berkenaan dengan sifat kebaikan maka dapat dipahami bahwa makna itu berkaitan dengan aspek nilai yang berbeda dari suatu kebudayaan-kebudayaan lainnya bahkan dari individu ke individu lainnya. Menurut Sallis mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagaimana sebuah alat dimana produk atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.²⁰⁵

Secara sederhana, bahwa mutu atau kualitas diartikan sebagai kesesuaian dengan persyaratan atau tuntutan, kecocokan untuk pemakaian, erbaikan atau penyempurnaan berkelanjutan, bebas dari kerusakan atau cacat. Secara absolut mutu dipahami sebagai dasar penelitian untuk kecantikan, kebaikan dan kebenaran, yang memiliki standar tinggi yang tidak dapat diungguli, sehingga produk dianggap bermutu bila dibuat sempurna meski tidak hemat biaya.

Secara relatif pemahaman terhadap mutu tidak hanya sebagai atribut produk atau layanan akan tetapi lebih dianggap sebagai sesuatu yang berasal

²⁰² Depdiknas. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal. 5-6.

²⁰³ Sallis, Edward, *Op.Cit.*, hal. 56.

²⁰⁴ Kisbiyanto. *Manajemen Pendidikan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 132.

²⁰⁵ Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 408.

dari mutu dan dapat dinilai secara berkelanjutan. Definisi relatif ini mengacu pada realitas adanya perbedaan antara kepentingan subyek penghasil barang atau jasa dengan kepentingan pemakai barang. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Satu hal yang dapat kita yakini bahwa mutu merupakan suatu hal yang dapat membedakan antara yang baik dan sebaliknya, bertolak dari kenyataan tersebut mutu dalam pendidikan akhirnya merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan.

Walaupun definisi mutu tersebut di atas tidak ada yang diterima secara *universal*, akan tetapi terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut: (a) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; (b) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan; (c) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.

Kualitas didefinisikan sebagai totalitas dan karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Jadi kualitas sering diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) atau konfirmasi terhadap kebutuhan atau persyaratan. Karena itu mutu diartikan sebagai kesesuaian paduan sifat-sifat produk dengan kebutuhan pelanggan (individu, masyarakat dan lain-lain).

Dalam konteks ini pendidikan mutu mengacu kepada proses pendidikan dan hasil pendidikan, dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input* seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang

akademis maupun non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Adapun mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya undangan umum, *middle*, UAS). Dan dapat prestasi di bidang lain seperti prestasi di cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan misalnya: computer, jurnalistis, dan beragam jenis teknik, bahkan prestasi sekolah dan kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.

Proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan, akan tetapi agar proses yang baik dan tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*out put*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh lembaga, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (*out put*) yang ingin dicapai, dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik dan kognitif dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada setiap sekolah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra kurikuler) dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan. Adapun secara konseptual upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh meliputi seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan yaitu input, proses,

dan out put dengan semua perangkat yang mendukungnya melalui kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah manusia dan sosial. Waktu penelitian adalah antara 1 Januari 2019 sampai dengan 1 Mei 2019, dan tempat penelitian adalah di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul, Pituruh, Purworejo.

Subjek penelitian ini yaitu peneliti/penulis sendiri. Sedangkan responden penelitian ini yaitu orang-orang yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan: kepala madrasah, guru, siswa, dan staf MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul, Pituruh, Purworejo.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Itu artinya melakukan validasi, dengan cara mengecek dokumen program dan bukti tertulis lainnya.²⁰⁶ Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi metode yaitu menggunakan dua strategi yaitu: (1) Pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data; (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis lakukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh

²⁰⁶ Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 280

Sugiyono, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).²⁰⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul Pituruh Purworejo

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal yang akan dilakukan. Aplikasi perencanaan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an dibuat pada awal tahun pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dikategorikan baik. Rencana program kerja umum yang dikelompokkan dalam beberapa tahap yaitu program kerja jangka panjang tahap I, program jangka menengah I dan program kerja jangka menengah II, yang kemudian dirumuskan kedalam rencana program khusus, selanjutnya dijadikan program kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Dalam rencana program tersebut secara rinci mencakup: nama program, sasaran yang akan dicapai, kegiatan dan siapa pelaksananya.

Dalam perencanaan program-program sekolah, pelibatan seluruh *civitas* akademika menjadi prioritas. Hal ini dimaksudkan agar seluruh komponen pengelola sekolah dapat mengetahui, mengerti dan bahkan memahami program-program kerja yang akan dicanangkan oleh sekolah. Keterlibatan ini dimaknai oleh seluruh *civitas akademika* sebagai bentuk penghargaan atas keberadaan mereka di sekolah. Perencanaan partisipatif, dimana semua pihak dapat aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan lembaga atau sekolah.²⁰⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul Pituruh Purworejo

²⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hal. 254

²⁰⁸ Sudjana, S. *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2010), hal. 62.

Pada tahap pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana-rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Setelah manajemen sekolah mengatur dan menetapkan hubungan antara semua komponen sekolah, kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, guru, karyawan, tenaga kependidikan lainnya, siswa, orang tua, komite sekolah dan kegiatan lain yang dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Terkait dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul melibatkan semua warga sekolah dan sesuai dengan *job discription* yang telah digariskan, masing-masing guru dan wakil kepala sekolah yang telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta dapat menumbuhkan kebersamaan atau menumbuhkan perasaan ikut memiliki terhadap semua kegiatan sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan.

3. Pengawasan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul Pituruh Purworejo

Pada tahap pengawasan, kepala sekolah melakukan pengawasan ke kelas-kelas, kepala sekolah melaksanakan supervisi terhadap guru yang melaksanakan tugas mengajar. Pengawasan yang seharusnya menjadi wewenang yayasan didistribusikan serta merata kepada pengelola madrasah. Pendistribusian tersebut berupa pengawasan internal terhadap pelaksanaan program kerja sekolah yang dilakukan secara terbuka. Pelibatan seluruh civitas akademika dalam pengawasan program kerja menghasilkan kinerja yang maksimal bagi seluruh komponen sekolah. Hal ini dapat terjadi karena persaingan yang muncul di sekolah adalah persaingan sehat dalam menunjukkan kinerja antar personal. Pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama dan terbuka membawa dampak terlaksananya program kerja secara maksimal.

Pengawasan yang dilakukan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul sesuai dengan teori pendekatan pengawasan yaitu menggunakan pendekatan langsung, dilakukan dengan tatap muka melalui kegiatan diskusi, rapat-rapat,

tanya jawab, kunjungan ke lapangan, pelaporan hasil belajar siswa dan lain sebagainya. Pendekatan langsung bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mengidentifikasi penyimpangan, masalah atau hambatan yang mungkin terjadi, serta untuk menemukan alternatif upaya guna memperbaiki kegiatan, memecahkan masalah, atau mengatasi hambatan.²⁰⁹

4. Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul Pituruh Purworejo

Evaluasi dilakukan untuk menelusuri agar proses pembelajaran sesuai rencana, mengecek kelemahan dalam proses pembelajaran, mencari sebab terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, menyimpulkan penguasaan kompetensi siswa yang ditetapkan kurikulum. Sedangkan penilaian pembelajaran dilakukan untuk motivasi siswa, untuk memantau ketuntasan belajar, untuk memantau kemajuan belajar siswa dan sebagai bahan umpan balik bagi siswa dengan guru sendiri.

Evaluasi pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dilakukan setelah kegiatan belajar selesai, dengan tujuan untuk penelusuran, pengecekan, pencarian dan penyimpulan pelaksanaan meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dan aspek perilaku siswa serta tidak hanya menilai secara teori tetapi praktik. Bentuk penilaiannya adalah tes tertulis, tes lisan dan tes praktik, penugasan, kuis, kerja kelompok atau individu, penilaian hasil karya, penilaian sikap dan perilaku siswa. Bentuk instrumen tes yang sering digunakan adalah pilihan ganda, uraian jawaban singkat dan porto folio.

5. Pelaporan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul Pituruh Purworejo

Pelaporan pembelajaran dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen personal maupun lembaga pendidikan. Adapun bentuk pelaporan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul adalah sebagai berikut:

²⁰⁹ *Ibid*, hal. 230.

a. Pelaporan penilaian oleh pendidik

Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

- 1) Nilai dan atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
- 2) Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- 3) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
- 4) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

b. Pelaporan penilaian oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;
- 2) Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada Kementerian agama dan Dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait;
- 3) Melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.
- 4) Menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
 - a) Menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan

b) Menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

c. Pelaporan penilaian oleh pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan ujian mutu Tingkat Kompetensi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Dalam rangka standarisasi UN diperlukan acuan berupa kisi-kisi bersifat nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, sedangkan soalnya disusun oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dengan komposisi tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah.
- 2) Sebagai salah satu penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kriteria kelulusan UN ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah.
- 3) Dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap UN dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Instrumen, pelaksanaan, dan pelaporan ujian mutu Tingkat Kompetensi mampu memberikan hasil yang komprehensif sebagaimana hasil studi lain dalam skala internasional.

KESIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dirumuskan pada awal tahun pelajaran dengan melibatkan seluruh komponen pengelola (komite sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan) sebagai bentuk pelayanan atas keberadaan mereka di madrasah.
2. Pelaksanaan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul menerapkan sistem guru kelas dan sistem guru bidang studi (mata pelajaran agama, olahraga, tahfidz, bahasa inggris, sempoa dan seni budaya), adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, penugasan, praktek langsung dan simulasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Metode

- pembelajaran tersebut dikembangkan ke dalam teknik mengajar yang berorientasi pada nilai (afektif).
3. Pengawasan pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dilakukan oleh Kepala Madrasah ke kelas-kelas, waktunya kondisional kepada Bapak atau Ibu Guru secara merata dari kelas 1 sampai dengan kelas VI. Pengawasan internal terhadap pelaksanaan program kerja madrasah dan evaluasi yang dilakukan secara terbuka. Pelibatan seluruh komponen dalam pengawasan dan evaluasi program kerja terbukti mampu menghasilkan kinerja yang maksimal bagi seluruh komponen sekolah.
 4. Evaluasi pembelajaran di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul dilakukan setelah kegiatan belajar selesai, dengan tujuan untuk penelusuran, pengecekan, pencarian dan penyimpulan pelaksanaan meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dan aspek perilaku siswa serta tidak hanya menilai secara teori tetapi praktik. Bentuk penilaiannya adalah tes tertulis, tes lisan dan tes praktik, penugasan, kuis, kerja kelompok atau individu, penilaian hasil karya, penilaian sikap dan perilaku siswa. Bentuk instrumen tes yang sering digunakan adalah pilihan ganda, uraian jawaban singkat dan porto folio.
 5. Pelaporan pembelajaran di MI Takhassus Prapagkidul dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen personal maupun lembaga pendidikan. Adapun bentuk pelaporan di MI Takhassus Tahfidzul Qur'an Prapagkidul adalah sebagai berikut: (a) Pelaporan penilaian oleh pendidik; (b) Pelaporan penilaian oleh satuan pendidikan; (c) Pelaporan penilaian oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Buchori, M. (1983). *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars.
- Dali, Zulkarnain. (2017). *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2004). *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Depdiknas. (2002) *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Buku I Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Depdiknas.

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Junaidi, A. (2011). *Desain Pengembangan Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Teras.
- Kisbiyanto. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mulyasa, Enco. (2012). *Penelitian Tindakan sekolah Meningkatkan Produktifitas Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjana, S. (2010). *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Tampubolon, Daulat P. (2001). *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Toha, Chabib, dkk. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. (2006). *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.